



Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting terhadap Peningkatan Pengetahuan Orangtua dalam Upaya Penurunan Risiko Stunting di Desa Sumeith Pasinaro

Effectiveness of Stunting Prevention Education on Improving Parents' Knowledge in Efforts to Reduce Stunting Risk in Sumeith Pasinaro Village

Ronald Darlly Hukubun¹, Johan B. Bension², Riskia Tirta Nirwana Sopacua³,
 Jessika Janet Reindah⁴, Agustina Indasari Ngilamele⁵, Gilberto Remse Papilaya⁶

^{1,4} Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²⁻³ Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁵ Program Studi Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sopacuatirta@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 02 November 2025;

Diterima: 20 November 2025;

Tersedia: 22 November 2025;

Keywords: Breast milk; Education; Growth; Nutrition; Stunting

Abstract: Stunting is a health issue that remains a concern for the government, particularly in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), namely the nutritional status of children under five. Stunting, or chronic malnutrition, causes children to fail to grow, which is influenced by mothers' knowledge of nutritional fulfillment in children, especially from the first 1,000 days of birth until the child is 2 years old. The purpose of this study was to determine the effect of health education on parents in preventing stunting in Sumeith Pasinaro Village. The targets of this study were pregnant and breastfeeding mothers and parents who had children aged 1-5 years. This study used a One Group Pre-test-Post-test design with paired sample t-test analysis. There were 12 participants in the activity. Data were collected through a multiple-choice questionnaire administered before and after the socialization with the material "Prevent Stunting from the Heart." The average pre-test score of the participants was 6.75 and then increased to 9.33 on the post-test, with a difference of 2.58. The paired sample t-test results showed a Sig. (2-tailed) value of 0.014 (< 0.05), indicating a significant increase in participants' knowledge after receiving education. Therefore, health education through socialization activities is effective in increasing mothers' knowledge about stunting prevention. Activities like this are important to continue as an effort to reduce the incidence of stunting in the community.

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian pemerintah khususnya dalam mendukung keberhasilan tercapainya SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu status gizi anak balita. Stunting atau kekurangan gizi kronik menyebabkan anak gagal tumbuh yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada anak terutama sejak 1.000 hari pertama kelahiran hingga anak usia 2 tahun. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan edukasi kesehatan pada orang tua terhadap pencegahan stunting di Desa Sumeith Pasinaro. Mitra sasaran pengabdian ini yakni ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Metode yang digunakan desain *One Group Pre-test* dan *Post-test* dengan analisis *paired sample t-test*. Adapun peserta kegiatan sebanyak 12 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berbentuk *multiple choice* yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi dengan materi "Cegah Stunting dari Hati". Hasil rata-rata nilai *pre-test* peserta yaitu 6,75 dan kemudian meningkat menjadi 9,33 pada *post-test*, dengan perbedaan sebesar 2,58. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,014 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan setelah diberikan edukasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan melalui kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Kegiatan seperti ini penting untuk terus dilakukan sebagai upaya dalam menurunkan angka kejadian stunting di masyarakat.

Kata kunci: ASI; Edukasi; Gizi; Pertumbuhan; Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting hingga saat ini masih tetap menjadi isu global yang signifikan dengan estimasi 22% dari anak-anak di bawah 5 tahun mengalami masalah tumbuh kembang. Di Indonesia sendiri masih mengalami masalah tumbuh kembang dan menghadapi tantangan malnutrisi yang serius. Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas, 2018), tingkat stunting tercatat sebesar 30,8%. Sementara itu, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022) menunjukkan angka stunting adalah 21,6%. Hal ini menandakan adanya penurunan dalam prevalensi stunting. Walaupun demikian, target stunting bagi Indonesia ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Anjani et al., 2024; Fauziah et al., 2024; Mahalia & Ramadhani, 2024; Maryati et al., 2022; Yudhayanti et al., 2025).

Oleh karena itu, tindakan untuk mencegah dan menurunkan prevalensi stunting harus tetap dilanjutkan. Data dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Provinsi Maluku naik 2,3% dari tahun 2022 yaitu 26,1% menjadi 28,4% dan untuk Kabupaten Seram Bagian Barat kasus stunting naik menjadi 31,4% dari 27,5 %. Hal tersebut menandakan bahwa kejadian stunting di Provinsi Maluku khususnya Kabupaten Seram Bagian Barat masih tinggi dan membutuhkan perhatian lebih demi mengatasi masalah tersebut (Fauziah et al., 2024).

Stunting adalah isu kesehatan masyarakat yang timbul akibat kekurangan nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Oktavianty et al., 2023). Kondisi stunting mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan anak, dimana tinggi badan anak kurang dibandingkan dengan standar usia yang sesuai. Stunting dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan otak yang berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi akademik anak di masa mendatang (Yudhayanti et al., 2025).

Dampak langsung dari stunting pada anak-anak mencakup peningkatan kemungkinan terkena penyakit dan masalah dalam pertumbuhan. Menurut standar pertumbuhan anak WHO yang dikeluarkan pada tahun 2013, stunting didefinisikan berdasarkan indeks Panjang badan untuk usia (PB/U) atau indeks tinggi badan untuk usia (TB/U), dengan batas *z-score* di bawah -2 SD (Hukubun et al., 2024; Masitah, 2022; Munawaroh et al., 2022). Selain itu, WHO (*World Health Organization*) menetapkan stunting sebagai suatu kondisi yang menunjukkan terhambatnya pertumbuhan anak. Kasus stunting bisa terjadi pada anak-anak yang mengalami kekurangan nutrisi dan menyebabkan infeksi secara berulang. Suatu keadaan dapat dianggap stunting pada anak jika tinggi badan mereka tidak sesuai atau tidak memenuhi grafik pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (Anggraeni & Murni, 2021; Saraswati et al., 2025).

Masalah stunting memerlukan perhatian yang mendalam karena dampaknya yang luas dan efek jangka panjang pada perkembangan fisik serta perkembangan mental anak. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat mengganggu kualitas hidup anak di masa mendatang. Salah satu pendekatan strategis untuk mencegah stunting adalah melalui pemahaman kesehatan yang ditujukan kepada ibu dan keluarga (Fristiwi et al., 2023). Pemahaman ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang selama masa kehamilan dan menyusui, cara pemberian makanan yang tepat untuk bayi dan anak, penerapan sanitasi yang baik, serta menjaga kebersihan yang optimal (Sukmawati et al., 2021; Wigati et al., 2022). Edukasi kesehatan juga mampu memberdayakan ibu dalam membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan dan gizi keluarga, sekaligus memotivasi penggunaan layanan kesehatan yang ada secara efektif (Rahmadi et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui edukasi serta perbaikan pola makan dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi tingkat kejadian stunting dan mendukung prioritas nasional dalam perbaikan status gizi masyarakat (Fristiwi et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi

Stunting merupakan suatu kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan dapat diperparah oleh infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Keadaan ini umumnya terlihat dari tinggi badan anak balita yang lebih rendah dibandingkan dengan standar tinggi badan menurut usianya. Stunting mencerminkan kondisi kurang gizi yang bersifat menahun, dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia sekitar 24 bulan. Dengan kata lain, stunting atau kerdil adalah bentuk gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat akumulasi ketidakcukupan asupan nutrisi selama periode awal kehidupan anak (Amalia et al., 2026).

Penyebab

Terjadinya stunting atau pertumbuhan yang terhambat pada anak bisa disebabkan oleh kurangnya gizi yang memadai, baik pada masa kehamilan maupun di masa anak-anak, pola makan yang tidak sesuai, kondisi sanitasi yang buruk, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan informasi yang cukup (Yudhayanti et al., 2025). Tingkat pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta budaya juga mempunyai peran krusial dalam menentukan keadaan gizi anak (Mustikawati et al., 2024).

Dampak Jangka Panjang

Stunting memiliki beragam efek jangka panjang, antara lain penurunan kemampuan perkembangan otak anak, sistem imun yang lemah yang membuat anak mudah sakit, peningkatan risiko penyakit metabolik seperti obesitas, gangguan jantung dan pembuluh darah, serta kesulitan berkonsentrasi saat proses belajar (Fauziah et al., 2024).

3. METODE KEGIATAN

Kegiatan Edukasi Cegah Stunting Dari Hati dilaksanakan di Desa Sumeith Pasinaro, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan ini dimulai dengan melaksanakan *pre-test*. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang “Cegah Stunting dengan Hati”, dan pada akhir kegiatan diberikan *post-test*. Pendekatan *One Group Pre test-Post Test Design* digunakan sebagai analisis statistik dengan menggunakan uji *t* berpasangan (*paired sample t-test*). Peserta kegiatan sosialisasi adalah ibu hamil dan menyusui serta orang tua yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Pengumpulan data dengan cara mengisi lembar kuisioner *pre-post test* dengan model MCQ (*Multiple choice question*). Pengisian lembar *pre-test* dan *post-test* dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun terkait stunting dan pemberian makanan yang bernutrisi bagi tumbuh kembang anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mencegah masalah tersebut. Penelitian oleh Anjani, Nurhayati, dan Immawati (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu meningkat secara signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait stunting, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang masuk dalam kategori baik setelah dilakukan intervensi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian lainnya yang menemukan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan stunting pada ibu hamil berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku mereka dalam mendukung upaya pencegahan stunting (Adam, Fitrianiingsih, & Basir, 2024). Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada ibu hamil dan ibu dengan balita perlu dilakukan secara rutin untuk memperkuat pengetahuan mereka dalam mencegah stunting.

Selain itu, kegiatan edukasi dengan menggunakan media yang efektif seperti poster dan presentasi PowerPoint terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Hapsari dan Widiastuti (2024) melaporkan bahwa edukasi mengenai gizi seimbang sebagai

upaya pencegahan stunting di Kalimantan Tengah berhasil meningkatkan pengetahuan para ibu mengenai pentingnya asupan gizi yang tepat untuk mencegah stunting pada balita. Penelitian oleh Mustikawati (2024) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan media edukasi seperti video dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, yang menunjukkan bahwa media visual berperan besar dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap isu ini. Sebagai tambahan, Simamora (2023) menekankan pentingnya pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting, yang dapat dicapai melalui intervensi pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik.

Dalam kegiatan sosialisasi, peserta diberikan informasi mengenai stunting serta berbagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang kandungan gizi pada makanan pokok, penerapan konsep “Isi Piringku”, pentingnya minum air putih sebanyak delapan gelas setiap hari, menjaga kebugaran melalui aktivitas fisik, membiasakan perilaku cuci tangan menggunakan sabun, serta penerapan prinsip pemberian ASI.



Gambar 1. Persiapan Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Sumeith Pasinaro.



Gambar 2. Penyampaian Materi “Cegah Stunting Dari Hati” dan Sesi Diskusi.

Evaluasi dilaksanakan dengan cara memberikan kuesioner berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi edukasi kepada peserta kegiatan. Kuesioner tersebut diberikan dua kali, yaitu sebelum penyampaian materi edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi selesai (*post-test*). Tabel 1 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>pre-test</i>	6.75	12	2.563	0.740
	<i>post-test</i>	9.33	12	0.985	0.284

Pada output ini, kita diperlihatkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yakni nilai *pre-test* dan *post-test*. Untuk nilai *pre-test* diperoleh rata-rata atau mean sebesar 6.75. Sedangkan untuk nilai *post-test* diperoleh rata-rata atau mean sebesar 9.33. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 12 orang. Untuk nilai *Std. Deviation* (standar deviasi) pada *pre-test* sebesar 2.563 dan *post-test* sebesar 0.985. Terakhir adalah nilai *Std. Error Mean* untuk *pre-test* sebesar 0.740 dan *post-test* sebesar 0.284.

Karena nilai rata-rata pada *pre-test* $6.75 < post-test$ 9.33, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test*, yaitu terjadi peningkatan sebesar 2.58. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka kita perlu menafsirkan hasil uji *paired sample t-test* yang terdapat pada tabel output “*Paired Samples Test*”.

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Variabel *Pre-Test* dan *Post-Test*.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>pre-test & post-test</i>	12	0.360	0.250

Output diatas menunjukan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan Output diatas diketahui nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar -0.360 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.250. Karena nilai Sig. $0.250 > probabilitas$ 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *pre-test* dengan variabel *post-test*.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Samples Test*.

Paired Samples Test								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2 - tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>pre-test & post-test</i>	-2.583	3.059	0.883	-4.527	-0.640	-2.926	11	0.014

Berdasarkan tabel output “*Paired Samples Test*” diatas, diketahui Nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0.014 < 0.05$, maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang artinya ada pengaruh edukasi orang tua tentang stunting.

Berdasarkan tabel output diatas juga bisa dilakukan pengujian dengan memanfaatkan nilai t hitung diatas, yaitu sebesar -2.926. t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah daripada *post-test*. Dalam konteks kasus seperti ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai t hitung menjadi 2.926. Dengan demikian, karena nilai t hitung $2.296 > 2.201$, maka pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* yang artinya ada pengaruh edukasi orang tua tentang stunting.

Edukasi stunting berguna untuk mengurangi angka masalah gizi buruk yang targetkan pada pengetahuan, sikap, maupun perilaku orang tua dengan nutrisi yang diberikan kepada anak (Maryati et al., 2022). Kurangnya edukasi pengetahuan stunting pada orang tua disebabkan karena minimnya informasi kesehatan, khususnya bagi peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi yang baik pada anak (Mahalia & Ramadhani, 2024). Hal ini dapat juga karena orangtua belum mengetahui nilai gizi dan cara pengelolaan makanan lokal yang nantinya dapat meningkatkan nilai gizi serta memengaruhi tumbuh kembang anak (Zakaria et al., 2023). Oleh sebab itu, selain kebutuhan gizi yang perlu diperhatikan, pengetahuan orang tua terhadap pemenuhan gizi yang baik juga berperan penting dalam mengatasi masalah stunting (Hukubun et al., 2024).

Selain daripada itu pemberian ASI Eksklusif juga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan gizi sejak bayi (Simamora et al., 2025). Pemberian ASI Eksklusif sejak bayi berusia 0-6 bulan artinya selama waktu tersebut hanya diberikan ASI saja tanpa makanan tambahan lainnya. ASI diberikan karena makanan lainnya belum mampu untuk diproses oleh enzim-enzim pencernaan yang ada dalam usus. Pada proses pengeluaran sisa makanan juga belum

baik karena ginjal masih dalam proses perkembangan (Fauziah et al., 2024). Berdasarkan hal-hal di atas pentingnya pemberian edukasi pada orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi masalah stunting demi tumbuh kembang anak yang lebih optimal (Rahmawati et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua dengan anak usia 1-5 tahun telah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai stunting serta langkah-langkah pencegahannya. Dengan demikian, edukasi kesehatan ini sangat penting untuk terus dilakukan sebagai upaya strategis dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga. Disarankan agar program edukasi dilanjutkan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih terintegrasi guna meningkatkan keberlanjutan dan efektivitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sumeith Pasinaro dan seluruh masyarakat yang menghadiri dan antusias mengikuti keseluruhan kegiatan edukasi cegah stunting dari hati.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, N., Fitrianiingsih, J., & Basir, M. (2024). The role of knowledge in improving attitudes and behaviors of stunting prevention in pregnant women. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i2.1230>
- Amalia, S., Ismarwati, & Rokhanawati, D. (2026). The effectiveness of video and leaflet media on mothers' knowledge, attitudes, and behavior in stunting prevention efforts at Puskesmas Karangmojo II. *Profesional Health Journal*, 7(2), 481–492.
- Anggraeni, N. P. D. A., & Murni, N. N. A. (2021). Sosialisasi stunting dan upaya pencegahannya melalui edukasi tentang nutrisi pada ibu hamil. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v1i1.295>
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 1–11.

- Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023). The effectiveness of stunting prevention programs in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 1262–1273. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5850>
- Hapsari, R. A., & Widiastuti, E. N. (2024). Edukasi gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Media Gizi & Pangan*, 5(1). <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.367>
- Hukubun, R. D., Marcia, L., Huwae, C., Bianca, L., Huwae, S., Apriyanto, J., & Huka, F. (2024). SEHATI: Sosialisasi pencegahan dan aksi penanganan stunting di Negeri Hatalai, Kota Ambon. *SEHATI: Socialization of Stunting Prevention and Action in Hatalai Village, Ambon City*, 3(1).
- Mahalia, L. D., & Ramadhani, J. (2024). Upaya pencegahan stunting melalui penyuluhan bagi ibu balita di wilayah Puskesmas Kereng Bangkirai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 402–406.
- Maryati, S., Yunitasari, P., & Punjastuti, B. (2022). The effect of interactive education.
- Mustikawati, I. S. (2024). The effectiveness of stunting prevention promotion to improve knowledge of mothers. *Nusantara Global Journal*, 2024.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., & Muliarta, N. A. T. (2024). Studi literatur: keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRAITH-Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
- Simamora, D. N. (2023). Increasing mothers' knowledge, attitudes, and actions to prevent stunting. *Jurnal Health*, Sean Institute, 2023.
- Sureskiarti, E. (2025). Education, knowledge, motivation, stunting: A study on mothers in Indonesia. *The JNP Journal*, 2025.